

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**MEDAN-INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Manajemen Program Strata Satu (S1) dari mahasiswa:

**Nama** : Elisa Novalita Situmorang

**NPM** : 20520195

**Program Studi** : Manajemen


**Judul Skripsi** : PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2020-2022)

Telah diterima dan didaftar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi dan Tesis Komprehensif guna menyelesaikan studi.

**Sarjana Manajemen Program Studi Strata Satu (S1)**

**Program Studi Manajemen**

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Pasaman Silaban, SE, MSBA

Dekan



Dr. E. Hamonangan Siallagan, SE., M.Si

Pembimbing Pendamping



Drs. Juara Simanjuntak, M.Si

Ketua Program Studi



Romindo M. Pasaribu, SE., MBA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persaingan ekonomi sekarang semakin pesat yang mengakibatkan perusahaan harus lebih memperhatikan secara langsung kinerja perusahaannya terutama kinerja keuangannya. Hal ini supaya tujuan perusahaan tercapai yaitu dengan memaksimalkan laba dan juga mensejahterakan *stakeholder*. Dalam mencapai kinerja keuangan yang sehat dan lebih baik, perusahaan perlu memaksimalkan kegiatan operasional seperti memaksimalkan kegiatan operasi, memaksimalkan penjualan dan mengurangi beban.

Salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ialah perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata dan hotel, perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata dan hotel merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk menopang perekonomian Indonesia. Perkembangan daya tarik Indonesia saat ini sebagai negara dengan banyak industri pariwisata yang berpengaruh besar terhadap investasi hotel dan pariwisata.

Indonesia kaya akan potensi alamnya yang memiliki lebih dari 17.000 pulau yang dimana pulau ini memiliki kekayaan budaya dan alam yang luar biasa dengan 300 suku dan 742 bahasa yang dapat dikembangkan melalui pengembangan konsep pariwisata nasional. Oleh karena itu, perkembangan ini akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bergerak dibidang pariwisata dan hotel. Sehingga demi menarik investor untuk berinvestasi diperlukan adanya kinerja keuangan yang baik demi menarik perhatian investor dalam berinvestasi.

Kinerja merupakan gambaran dalam pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan yaitu untuk mencapai keuntungan yang maksimal, memakmurkan pemegang saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Pencapaian tersebut akan manajemen publikasikan pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut nantinya akan digunakan para investor dalam membuat keputusan berinvestasi,

kreditor dalam memberikan kredit pinjaman, serta calon investor dalam menganalisis dalam menentukan prospek perusahaan dimasa akan datang.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan cerminan tentang suatu kondisi keuangan perusahaan dengan analisis rasio keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya perusahaan dalam penilaian kinerja periode tertentu penghasilan bersih sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya. Menurut Irham Fahmi (2020:271) Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Unsur yang langsung berkaitan dengan kinerja dalam laporan laba rugi ialah penghasilan (*income*) dan beban atau (*expense*). Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu metrik yang digunakan oleh para investor untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan berdasarkan harga pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Investor biasanya melakukan hal ini untuk mencari perusahaan dengan kinerja terbaik dan kemudian akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Hery (2018: 25) “Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengendalikan sumber daya yang dimilikinya”.

Penilaian kinerja suatu bisnis maupun manajemen bisnis saat ini bukan hanya diukur dari segi financial saja. Tanggung jawab keuangan yang disajikan dengan ukuran moneter, akuntansi maupun rasio – rasio tertentu. Salah satu yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam

pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan.

Pemilik perusahaan selalu menginginkan adanya keuntungan dalam pertumbuhan perusahaan sehingga manajer melakukan beberapa hal, baik itu dengan cara yang benar atau salah untuk menaikkan kinerja perusahaan. Akibatnya kinerja keuangan perusahaan memang akan menghasilkan keuntungan yang banyak akan tetapi rentan akan kecurangan dalam perusahaan. Disamping itu, adanya kemungkinan manajer lebih mementingkan keuntungan pribadi, dapat memicu terjadinya permasalahan dalam perusahaan dan pengelolaannya. Resiko terjadinya ketidakterbukaan informasi mengenai manajemen dan keuangan juga akan semakin tinggi, pada kenyataannya, manajer akan lebih mengutamakan kepentingan untuk mencapai tingkatan gaji dan kompensasi yang tinggi dibanding berusaha untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Hal ini dapat memicu munculnya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang sering disebut konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik keagenan juga dapat terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih baik tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan yang dimiliki oleh pemegang saham atau disebut dengan *asymmetric information* (Brigham dan Houston, 2016:15).

Masalah keagenan dalam suatu perusahaan dapat diatasi dengan mekanisme struktur kepemilikan manajerial. Memberikan kesempatan kepada manajer untuk menjadi pemilik saham maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Manajemen juga akan lebih cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil, selain itu manajemen juga ikut menanggung kerugian apabila keputusan yang diambil oleh mereka salah.

Penelitian yang dilakukan oleh Anthony Holly dan Lukman (2021) Penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. sementara penelitian yang dilakukan oleh Yan Christin

Br. Sembiring (2020) penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling sering digunakan karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengetahui kinerjanya, perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat guna mencapai tujuannya. Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan.

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio yang selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Menurut (Kasmir 2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Analisis rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset, maupun modal sendiri. Jadi hasil dari rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektifitas kinerja keuangan ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Dimana jika semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puteri Dwi Lestari (2021) Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan tinggi maka perusahaan memiliki dana internal yang besar sehingga tingkat aktivitas dan operasional perusahaan akan maksimal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erni Puji Astutik (2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dalam penelitian tidak berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan karena disebabkan beberapa faktor yang dialami disetiap perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan/hutang jangka pendeknya. Hutang jangka pendek seperti utang usaha, utang deviden, utang pajak, dan lain lain. untuk memenuhi kewajiban perusahaan yakni dengan membayar menggunakan harta lancar. Harta lancar atau aktiva lancar perusahaan seperti ; kas, bank, surat – surat berharga, piutang dagang, wesel tagih, persediaan perlengkapan, persediaan barang dagang, persediaan bahan baku, dan lain – lain. Apabila aset lancar perusahaan rendah maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid.

Menurut Irfani (2020:184) likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan jaminan aset lancar yang dimiliki. Secara umum, semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin likuid perusahaan tersebut. Dapat di ketahui bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan bisa berupa aset likuid dan aset yang kurang likuid. Aset likuid adalah aset yang dapat dialihkan menjadi uang tunai secara cepat tanpa mengurangi harganya secara drastis. Semakin tinggi rasio likuiditas berarti semakin mudah aset – aset yang dimiliki untuk dikonversi menjadi uang kas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puteri Dwi Lestari (2021) Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek yang dapat mengurangi kinerja keuangan yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erni Puji Astutik (2019) penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**Tabel 1 1**  
**Kepemilikan Manajerial**

NO	KODE	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (%)		
		2020	2021	2022
1.	BAYU	27,74	28,08	28,07
2.	BUVA	64,86	65,80	65,80
3.	CLAY	77,80	77,80	77,80
4.	DFAM	63,17	63,18	63,18
5.	EAST	41,78	41,50	42,53
6.	FAST	39,84	39,84	39,84
7.	FITT	33,33	22,17	22,17
8.	JHHD	13,15	13,19	13,19
9.	SHID	6,26	6,26	6,26
10.	SNLK	27,11	22,96	22,96

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2024

Kepemilikan manajerial ialah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode CLAY senilai 77,80% sehingga perusahaan tersebut kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain, kepemilikan saham oleh pihak manajemen menunjukkan pengelolaan yang lebih efektif dan dapat menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dan kepemilikan manajerial terendah yang dimiliki perusahaan dengan kode SHID dengan nilai 6,26% kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lain. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan pihak manajemen dalam pengelolaan perusahaan, pengawasan dan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan tidak terlalu efektif.

**Tabel 1 2**

**Return On Asset (ROA) tahun 2020,2021 dan tahun 2022 perusahaan sektor Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

NO	KODE PERUSAHAAN	ROA (%)		
		2020	2021	2022
1.	BAYU	0,243	0,069	5,42
2.	BUVA	-0,055	-18,60	-9,61
3.	CLAY	-13,26	-12,37	-6,84
4.	DFAM	-4,20	-5,45	-6,92
5.	EAST	1,97	4,62	2,52
6.	FAST	-10,02	-8,31	-2,02
7.	FITT	-13,87	-8,14	-2,38
8.	JIHD	-0,48	-1,57	0,058
9.	SHID	-3,65	-3,10	-2,39
10.	SNLK	8,23	-3,49	-2,47

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah tahun 2024

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba/keuntungan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan salah satu cara yakni dengan Return On Asset (ROA). Return On Asset adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Ditinjau dari standar, ROA yang baik yaitu harus diatas nilai 5,98%, jika nilai diatas 5,98 maka hasil dari ROA tersebut dapat dinilai baik dan juga sebaliknya jika nilai ROA di bawah 5,98 maka nilai ROA tersebut dikategorikan tidak baik.

Dari Tabel 1.2, data di atas menggambarkan tingkat profitabilitas yang sangat rendah di hampir keseluruhan perusahaan. Dimana nilai dari ROA pada semua perusahaan mendapat nilai negatif. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Dilihat juga bahwa nilai ROA yang dinilai baik yakni pada perusahaan dengan kode SNLK



yakni senilai 8,23 pada tahun 2020 dan nilai ROA yang terendah di perusahaan dengan kode BUVA yakni senilai -18,60 yang sangat berada jauh dari standar ROA yang baik.

**Tabel 1 3**

**Current Ratio (CR) Usaha tahun 2020,2021 dan tahun 2022 perusahaan sektor Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

NO	KODE PERUSAHAAN	CR (%)		
		2020	2021	2022
1.	BAYU	207,38	205,92	184,57
2.	BUVA	20,60	3,98	144,18
3.	CLAY	5,57	3,58	11,105
4.	DFAM	126,86	174,54	138,08
5.	EAST	103,34	164,55	88,043
6.	FAST	105,601	86,58	79,16
7.	FITT	25,73	195,23	199,806
8.	JHD	54,11	63,44	64,15
9.	SHID	235,07	423,80	242,63
10.	SNLK	561,63	371,78	185,62

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah tahun 2024

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan di tagih, maka perusahaan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat diukur dengan salah satu cara yaitu *current ratio* (CR). Current ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio lancar dengan standar 200% (2:1) sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Kasmir (2015:134).

Dapat dilihat dari Tabel 1.2, dari data di atas maka dapat dilihat ada beberapa perusahaan yang dapat dikatakan mampu dalam mengatasi utang jangka pendeknya yakni perusahaan dengan kode BAYU pada tahun 2020 dan tahun 2022, SHID dimana setiap tahunnya memiliki nilai current ratio yang dapat dinilai baik dan SNLK pada tahun 2020 dan 2021. Dari tabel diatas juga dapat dilihat nilai curret ratio yang tertinggi ialah perusahaan dengan kode SNLK pada tahun 2020 yakni sebesar 561,63% dan nilai current ratio yang rendah dapat dilihat dari perusahaan dengan kode CLAY dengan nilai hasil sebesar 3,58% dan hal ini sangat jauh dari standar rata – rata current ratio.

**Tabel 1.4**  
**Market Value Added**

NO	KODE PERUSAHAAN	MVA(dalam miliaran Rupiah)		
		2020	2021	2022
1.	BAYU	1.574	1.543	1.343
2.	BUVA	521	218	392
3.	CLAY	3.472	2.094	1.852
4.	DFAM	334	631	129
5.	EAST	2.	154	149
6.	FAST	3.039	2.968	2.208
7.	FITT	25	334	288
8.	JIHD	-3.085	-3.005	- 3.114
9.	SHID	2.215	4537	1.286

10.	SNLK	84	279	149
-----	------	----	-----	-----

Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah tahun 2024

*Market Value Added* merupakan hasil kumulatif kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang dilakukan maupun yang akan dilakukan sehingga keberhasilan MVA adalah sebagai keberhasilan memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan alokasi sumber-sumber yang sesuai, sehingga MVA dapat disebut sebagai ukuran kinerja eksternal perusahaan.

Dari hasil perhitungan, MVA dapat bernilai positif dan negatif. jika  $MVA > 0$  (positif) berarti pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan kekayaan pemegang saham juga bertambah, sedangkan jika  $MVA < 0$  (negatif) berarti pihak manajemen telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan pemegang saham pun berkurang.

Dari data tabel hasil MVA diatas dapat dilihat bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai MVA negatif yakni perusahaan dengan kode JIHD ini memiliki makna pihak manajemen telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan pemegang saham pun berkurang. Namun rata rata perusahaan memiliki nilai MVA yang positif ini menandakan bahwa pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan kekayaan pemegang saham juga bertambah. Nilai MVA tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode FAST sebesar 3.472.082 pada tahun 2020.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2022)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas secara simultan terhadap kinerja keuangan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas ialah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas secara simultan terhadap kinerja keuangan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi peneliti

Selain sebagai persyaratan menyelesaikan pendidikan penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan penulis dalam memahami

pengaruh kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan.

2. Bagi Universitas HKBP Nommensen Medan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan tambahan literatur kepustakaan dan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk memberikan informasi mengenai kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan kinerja keuangan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi perusahaan terkait hal pengaruh kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas, rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor Pariwisata.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kepemilikan Manajerial**

##### **2.1.1 Pengertian Kepemilikan Manajerial**

Menurut (Hillary dan Nicken 2017:131) menyatakan Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan. (Menurut tarigan,2016:2) kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Ary&Dewi (2019:5) Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pemilik perusahaan yang berasal dari pihak manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Dengan kepemilikan pemegang saham oleh menejer diharapkan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Besar kecilnya jumlah saham oleh manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

##### **2.1.3 Pengukuran Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan konsentrasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial ini ialah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan dummy yaitu 0 jika tidak terdapat kepemilikan manajerial, 1 jika terdapat kepemilikan manajerial oleh manajemen. Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang berbeda dengan menggunakan indikator kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi pada suatu perusahaan dari

seluruh saham yang beredar. Untuk mengukur kepemilikan manajerial suatu perusahaan, menurut (Hillary dan Nicken 2017:108) menyatakan untuk mengukur kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham manajerial}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

#### 2.1.4 Fungsi dan Level Kepemilikan Manajerial

Fungsi dan level kepemilikan manajerial dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Low levels of managerial ownership (0%-5%)

Untuk low levels of managerial ownership, disiplin eksternal, pengendalian internal dan insentif masih didominasi oleh tingkah laku manajemen. Manajemen dalam level ini apabila kinerja mereka baik lebih memilih paket kompensasi seperti opsi saham dan stock grants dari pada menambah jumlah kepemilikan saham di perusahaan sendiri.

2. Intermediate levels of managerial ownership (5%-25%)

Di level ini, insiders mulai menunjukkan perilaku serbagi pemegang saham,. Dengan bertambahnya kepemilikan maka semakin besar jumlah hak suara mereka. Jika low levels of managerial ownership lebih memilih kompensasinya sedangkan intermediate levels of managerial lebih memilih mengambil kendali perusahaan.

3. High levels of managerial ownership (40%-50%)

Di level ini, kepemilikan insiders tidak memiliki otoritas penuh terhadap perusahaan dan disiplin eksternal tetap berlaku.

4. High levels of managerial ownership (>50%)

Di level ini, insiders memiliki wewenang penuh terhadap perusahaan. Dengan kepemilikan di atas 50% adanya tekanan dari disiplin eksternal (outside shareholders) hampir tidak ada

## 5. Very high levels of managerial ownership

Di level ini, perusahaan dimiliki oleh pemilik tunggal.

## **2.2 Rasio Profitabilitas**

### **2.2.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Dalam menjalankan kegiatan operasi, perusahaan terbilang memiliki kinerja yang bagus apabila memperoleh profit yang maksimal. Namun untuk mencari perolehan laba yang maksimal harus adanya strategi dan salah satu cara mengetahui tingkat kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dengan menganalisis lebih rinci laporan keuangan melalui perhitungan rasio keuangan. Berdasarkan rasio profitabilitas, perusahaan akan memperoleh informasi untuk menentukan strategi yang cocok supaya dapat tercapainya tujuan perusahaan.

Menurut Hery, (2018: 192) rasio profitabilitas ialah rasio yang bermanfaat dalam menaksir tingkat kemahiran perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam kegiatan operasional. Menurut M.Hanafi, (2016: 83) rasio profitabilitas ialah rasio yang selaku perangkat ukur kemahiran perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan dari pendapatan.

### **2.2.2 Laba dalam Rasio Profitabilitas**

Dalam setiap perusahaan, laba yang besar merupakan sebuah elemen yang sangat diharapkan oleh manajemen perusahaan dan paling diperhatikan dengan investor dikarenakan sebuah perusahaan yang mampu memperoleh keuntungan besar menunjukkan keadaan keuangan perusahaan sangat sehat secara keseluruhan. Laba merupakan keuntungan atau kelebihan pendapatan yang bersumber dari kegiatan operasi yang telah dihasilkan sebuah perusahaan. Laba lebih besar mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan yang semakin bagus.

Laba yang dihasilkan suatu perusahaan pada umumnya terbagi dalam 2 jenis yakni.



1. Laba kotor (*Gross Profit*) dimana keuntungan yang dihasilkan perusahaan masih belum dikurangi dengan biaya-biaya yang kelak akan menjadi beban perusahaan pada suatu periode tertentu.
2. Laba bersih (*Net Profit*) dimana keuntungan yang dihasilkan perusahaan telah dikurangi dengan seluruh biaya yang akan menjadi beban perusahaan pada suatu periode tertentu tidak terkecuali beban pajak juga.

### **2.2.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas juga mempunyai maksud dan fungsi untuk penggunaannya, internal perusahaan atau eksternal. Menurut Kasmir (2018:197) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan serta manfaat lainnya.

### **2.2.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Dalam menganalisis rasio keuangan, rasio profitabilitas ialah salah satu rasio keuangan yang sangat diperhatikan oleh para pengguna informasi akuntansi karena dari hasil pengukurannya dapat diketahui apakah selama ini kinerja manajemen perusahaan bekerja secara efektif untuk mencapai keberhasilan. Dengan hasil evaluasi ini dapat memberikan informasi apakah strategi yang telah digunakan sudah mencapai keberhasilan atau belum sehingga dapat mengambil tindakan untuk

mencegah penurunan laba selama menjalankan kegiatan operasi. Pada umumnya, rasio profitabilitas terbagi lagi menjadi beberapa jenis, yakni.

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset yaitu jenis dari rasio profitabilitas dimana berguna untuk menilai tingkat kemahiran sebuah perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba dari memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki secara efisien. Dalam pengukuran rasio pengembalian aset, semakin tinggi rasio pengembalian aset ini akan menghasilkan laba bersih yang menanamkan pada total aset semakin tinggi. Begitu juga, apabila rendahnya rasio pengembalian atas aset akan menghasilkan laba bersih yang terdapat pada total aset lebih rendah pula. Hal-hal yang menyebabkan rasio pengembalian aset berada dibawah industri yaitu apabila kegiatan operasi atau penjualan belum berjalan secara optimal, terlalu banyak aset yang dimiliki perusahaan tidak produktif, keseluruhan aktiva yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan penjualan dan besarnya beban perusahaan termasuk juga beban operasional. Penggunaan rumus untuk rasio ini sebagai berikut.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas yaitu jenis dari rasio profitabilitas bermanfaat menilai tingkat kemahiran perusahaan untuk mendapatkan surplus berdasarkan ekuitas telah dimilikinya. Rasio dihitung melalui membagikan laba bersih dengan ekuitas. Dalam pengukuran rasio ini dapat disimpulkan bahwa bertambah tinggi rasio pengembalian ekuitas akan menunjukkan bertambah tinggi juga laba bersih yang telah diperoleh melalui ekuitas atau modal sendiri. Begitu juga apabila rasio pengembalian ekuitas semakin rendah akan menghasilkan laba bersih berdasarkan ekuitas yang dimilikinya semakin rendah pula. Penggunaan rumus untuk rasio ini yaitu.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

### 3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih ialah jenis rasio profitabilitas berguna dalam menafsir seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari pendapatan bersih. Dalam perhitungan ini, semakin tinggi persentase margin laba bersih akan menghasilkan laba bersih yang tinggi dari pendapatan bersih. Dan jika persentase margin laba bersih rendah akan memperoleh laba bersih yang semakin rendah juga dari pendapatan bersihnya. Tinggi rendahnya laba sebelum pajak penghasilan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya margin laba bersih juga. Untuk perhitungan rasio ini tertunjuk pada analisis common size untuk laba rugi (M.Hanifi, 2016). Penggunaan rumus untuk Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) sebagai berikut

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

### 4. Rasio pengembalian Penjualan (*return on Sales Ratio*)

Rasio pengembalian penjualan bermanfaat untuk menampilkan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangkan dengan biaya variabel produksi yang telah dilunasi namun dikurangi dengan bunga dan paja. Penggunaan rumus untuk rasio pengembalian Penjualan (*return on Sales Ratio*) sebagai berikut :

$$\text{Return on Sales Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{penjualan}}$$

### 5. Rasio Pengembalian Modal yang Digunakan (*Return on Capital Employed*)

Jenis rasio ini ialah rasio rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemahiran perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui ekuitas yang telah digunakan dan disusun dalam bentuk persentase. Penggunaan rumus untuk rasio pengembalian modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Capital Employed} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{total aset-kewajiban}}$$

## **2.3 Rasio Likuiditas**

### **2.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas**

Dalam menjalankan bisnis, tidak jarang ditemukan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan tidak mampu untuk memenuhi seluruh biaya yang terpakai untuk menjalankan aktivitas operasi mampu melunasi utang jangka pendek dan panjang. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya dapat disebabkan belum terlunasi piutang dari pelanggan sehingga kas yang tersedia tidak mencukupi untuk melunasi utangnya. Namun pada sisi ini, kelebihan kas yang tersedia tetapi tidak dipergunakan dengan baik dapat dinilai bahwa manajemen dianggap tidak efektif memanfaatkan kas perusahaan yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk berinvestasi untuk menambah modal dan penghasilan bagi perusahaan. Perusahaan yang mampu melunasi utang jangka pendek dapat dibidang bahwa perusahaan tersebut likuid, namun jika perusahaan tidak mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid.

Menurut Hery (2018: 149) rasio likuiditas merupakan salah satu jenis rasio yang berfungsi dalam tingkat kompetensi perusahaan atas kewajiban dalam jangka pendek yang dipenuhinya. Artinya, rasio likuiditas adalah pengukuran rasio keuangan yang bermanfaat dalam pengukuran tingkat kompetensi perusahaan atas kewajiban lancaryang telah dilunasi ketika ditagih. Menurut M.Hanafi (2016: 77) rasio likuiditas adalah rasio menilai kemahiran melunasi utang jangka pendek perusahaan dengan berdasarkan aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dan kewajiban jangka pendeknya.

### **2.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Perhitungan dari kemampuan membayar kewajiban mampu membawa kegunaan yang sangat besar bagi para pengguna informasi, seperti investor, kreditur dan juga pemasok. Rasio likuiditas merupakan alat ukur bagi kreditur untuk

mempertimbangkan pinjaman yang akan diberikan kepada suatu perusahaan karena apabila tidak mempertimbangkan dengan baik maka akan ada potensi resiko untuk tidak terbayarnya utang beserta pokok bunganya. Namun dengan rasio likuiditas yang disajikan bagi kreditur dapat menilai apakah perusahaan tersebut mampu membayar utang beserta kemampuan melunasi kewajibannya tinggi dan kas yang tersedia cukup dalam memenuhi kewajiban. Pada umum kreditur dan pemasok akan memberikan pinjaman apabila perusahaan memiliki kemampuan pelunasan utang yang tinggi.

Menurut teori Menurut Kasmir (2018:132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### 2.3.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Berdasarkan uraian, sehingga diketahui rasioo likuiditas yakni jenis rasio keuangan dalam memperlihatkan tingkat kemahiran perusahaan melunasi utang yang jatuh tempo. Pada umumnya, rasio likuiditas terbagi menjadi 3 jenis, sebagai berikut.

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah jenis rasio likuiditas bermanfaat dalam menilai kesanggupan perusahaan untuk menjalankan utang lancarnya pada ketika akan ditagih dengan melalui pengukuran total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio lancar digunakan untuk menampilkan komparasi antara keseluruhan aktiva lancar dan keseluruhan kewajiban lancar perusahaan. Aktiva lancar secara umum merupakan aktiva yang dianggap mudah untuk diubah menjadi uang tunai atau kas dalam jangka waktu satu tahun. Pada umumnya aset lancar terkait beberapa pos, yakni kas, investasi jangka pendek, piutang usaha persediaan perlengkapan, biaya-biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya. Dalam pos aset lancar, kas dianggap aset lancar yang paling likuid. Utang lancar dalam sebuah perusahaan merupakan sebuah kewajiban suatu perusahaan yang akan dibayar sesegera mungkin melalui penggunaan aset lancar yang dimiliki dalam periode kurang dari 1 tahun. Kewajiban lancar juga terkait beberapa pos, yakni utang usaha, pendapatan diterima dimuka, beban yang masih harus dibayar (utang gaji, utang bunga dan utang pajak) dan kewajiban lancar lainnya.

Pada umumnya untuk menjalankan sebuah bisnis, perusahaan akan lebih memperhatikan dan menjaga relasi besarnya aktiva lancar dengan kewajiban lancar untuk memastikan adanya keseimbangan antara kedua pos tersebut. Apabila kewajiban lancar suatu perusahaan lebih besar dibanding dengan aktiva lancarnya, biasanya perusahaan akan mengalami kesulitan dalam keuangannya yang dapat menyebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk menjalankan atau melunasi utang lancarnya ketika ditagih. Akan tetapi, perusahaan yang mempunyai rasio lancar yang tinggi belum tentu telah menjalankan aktivitasnya dengan baik karena bisa juga merupakan

ketidakefektinya suatu perusahaan dalam memanfaatkan kasnya yang seharusnya bisa digunakan untuk menginvestasi. Hal ini dapat membawa pengaruh buruk bagi tingkat profitabilitas perusahaan. Rumus Rasio Lancar sebagai berikut.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah salah satu rasio likuiditas yang mengurangkan persediaan yang terkait aset lancar dan membagikan dengan utang lancar. Dengan adanya pengukura dapat diketahui besarnya persediaan dari aktiva lancar untuk menutupi kewajiban lancar suatu perusahaan. Pada dasarnya, persediaan merupakan aset yang paling sulit untuk dikonversikan ke dalam bentuk kas atau uang tunai dalam kurun waktu yang singkat sehingga adanya kemungkinan perusahaan mengalami kerugian jika mengalami likuidasi.

Rasio cepat memiliki penilaian bahwa semakin tinggi atau besarnya rasio cepat suatu perusahaan maka akan semakin sehat posisi keuangan perusahaan. Rasio cepat antar industri akan berbeda namun yang diterima pada umumnya adalah 1 kali, jika rasio cepat perusahaan kurang dari 1 kali maka dapat dinilai bahwa perusahaan tersebut tidak mampu dalam melunasi kewajiban lancarnya dalam waktu kurang dari setahun. Hal tersebut merupakan informasi buruk bagi investor dan kreditur karena adanya kemungkinan mengalami kerugian. Rumus Rasio Cepat sebagai berikut.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}}$$

## 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan salah satu rasio yang berfungsi menghitung besarnya kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kas adalah uang kas yang dimiliki perusahaan baik itu tersedia di perusahaan maupun di bank. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang mudah di konversi menjadi kas dalam waktu yang singkat dan

pada umumnya kurang dari tiga bulan. Rumus dari rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

## 2.4 Kinerja Keuangan

### 2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran mengenai kemampuan atau tingkat pencapaian perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang telah tertuang dalam strategic planning perusahaan (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, yang paling mendasar dapat dilihat dari aspek keuangan dan juga aspek non-keuangan. Laporan keuangan merupakan aspek keuangan. Sedangkan kepuasan pelanggan, perkerja dan perkembangan aktivitas bisnis perusahaan adalah aspek non keuangan Yulianingtyas (2016:11)

Menurut Hutabarat (2020:2) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja Keuangan adalah kinerja manajemen, yang merupakan perluasan nilai keuangan dan diperkirakan manfaatnya. Konsekuensi dari memperkirakan penanda keuangan sangat penting sehingga mitra dapat memahami status fungsional perusahaan dan tingkat pencapaian perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai perusahaan. Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan merupakan perwujudan tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan dan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan, serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan Wijaya (2017:5).

Menurut Hery (2016:13) kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk



mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut Fahmi (2017:2), kinerja perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Dengan kinerja keuangan, perusahaan dapat lebih efektif mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada setiap periode tertentu, baik dalam hal peningkatan aset atau pengeluaran cadangan. Secara umum, kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan sebagian yang mencerminkan tingkat kesejahteraan perusahaan. Kemudian lagi, efek samping dari kinerja keuangan menunjukkan kekuatan desain keuangan perusahaan dan tingkat aksesibilitas sumber daya dari mana perusahaan dapat menciptakan manfaat. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman para eksekutif dalam mengawasi aset perusahaan secara produktif dan sukses.

#### **2.4.2 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan**

Setiap perusahaan harus mengukur kinerja keuangan perusahaannya. Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah untuk melihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan dan faktor yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan meningkat atau menurun. Menurut Munawir (2015:31) pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut di likuiditaskan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yaitu suatu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertinggalkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang – hutang tersebut tepat pada waktunya.

Sementara itu, menurut Rusmanto dalam Ridhawati (2014:12) perkiraan kinerja keuangan berencana untuk:

1. Menyampaikan data yang berharga dalam pilihan penting tentang sumber daya untuk digunakan dan mendorong pimpinan untuk menetapkan pilihan yang melayani kepentingan perusahaan.
2. Memperkirakan kinerja unit usaha sebagai elemen perjuangan.
3. Yang akan terjadi, estimasi kinerja digunakan sebagai alasan untuk mensurvei kemungkinan perubahan aset keuangan yang mungkin dikendalikan di kemudian hari.

Tak terhitung banyaknya pertemuan-pertemuan yang berhubungan dengan suatu perusahaan tertentu yang membutuhkan data yang mendukung kepentingan setiap pertemuan tersebut yang disampaikan oleh pembukuan sebagai rangkuman anggaran perusahaan dan data lainnya. ini adalah pertemuan yang memanfaatkan data tentang pelaksanaan keuangan perusahaan menurut Rudianto (2013:216).

#### **2.4.2 Faktor faktor yang mempengaruhi kinerja Keuangan**

Adapun faktor faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebagai berikut Sujarweni (2017:72) :

1. Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemajuan dalam bekerja.
2. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.

3. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

### **2.4.3 Tahapan-Tahapan dalam menganalisis kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2017:2) ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan yaitu :

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan Penerapan metode perhitungan disini yaitu disesuaikan kondisi dan permasalahan yang sedang dialami, sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang di inginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh Dari hasil perhitungan yang sesuai diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil perhitungan berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ada dua yaitu:
  - a. *Time series analysis*
  - b. *Cross sectional aproach*
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan dan dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja kendala-kendala dan permasalahan yang dialami perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap permasalahan yang ditemukan Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi sebagai masukan kepada perusahaan.

#### **2.4.5 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional diperusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Pengukuran kinerja keuangan juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan (Sujarweni, 2017:70). Dengan adanya pengaruh kegiatan operasional pada kinerja keuangan ini bisa diperbaiki apabila perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan dapat bersaing secara sehat melalui efisiensi dan efektivitas. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan adalah proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis yang meliputi tinjauan keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu Hery (2015). Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk melihat semua aktivitas keuangan perusahaan, apakah sudah mencapai target yang telah ditentukan perusahaan atau malah sebaliknya pada periode tertentu.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan Market Value Added (MVA) Market Value Added (MVA) adalah perbedaan antara modal yang ditanamkan di perusahaan sepanjang waktu (untuk keseluruhan investasi baik berupa modal, pinjaman, laba ditahan, dan sebagainya) terhadap keuntungan yang dapat diambil sekarang, yang merupakan selisih antara nilai buku dan nilai pasar dari keseluruhan tuntutan modal. Menurut Brigham dan Houston (2016:68) market value added merupakan hasil kumulatif kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang dilakukan maupun yang akan dilakukan sehingga keberhasilan MVA adalah sebagai keberhasilan memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan alokasi sumber-sumber yang sesuai, sehingga MVA dapat disebut sebagai ukuran kinerja eksternal perusahaan.

Perhitungan MVA adalah sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2016:68):

MVA = Nilai pasar dari saham – Ekuitas modal yang diberikan oleh pemegang saham

$$= (\text{Saham beredar})(\text{Harga saham}) - \text{Total ekuitas saham biasa}$$

Dari hasil perhitungan, MVA dapat bernilai positif dan negatif. jika  $MVA > 0$  (positif) berarti pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan kekayaan pemegang saham juga bertambah, sedangkan jika  $MVA < 0$  (negatif) berarti pihak manajemen telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan pemegang saham pun berkurang.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2 1**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Puteri Dwi Lestari (2021)	PENGARUH PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan tinggi maka perusahaan memiliki dana internal yang besar sehingga tingkat aktivitas dan operasional perusahaan akan maksimal. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini

			menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek yang dapat mengurangi kinerja keuangan yang digunakan dalam perusahaan.
2.	Mara Ayu Selviana (2020)	Pengaruh CSR, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di BEI 2012-2017)	Hasil analisis menunjukkan bahwa CSR tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, leverage tidak mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
3.	Naufal Febrianto (2020)	PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA	Berdasarkan hasil pengujian, secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Koefisien yang

		KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2016-2019)	tidak berpengaruh dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya saham yang dimiliki manajer perusahaan maka akan menurunkan kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian, secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
4.	Siti Lutfi Widiyawati, Masyhad Masyhad, Nur Lailiyatul Inayah (2021)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas tidak berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan. <i>Net ProfitMargin, Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sedangkan <i>Gross Profit Margin, Debt To Assets Ratio, Quick Ratio, Fixed Assets Turn Over</i> dan <i>Total Assets Turn Over</i> secara

			parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
5.	Irza Fiyana, Erry Anggara, Andhaniwati (2023)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2013-2021, (2) Leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2013-2021, (3) Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2013-2021

## 2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan suatu alat ukur yang digunakan peneliti untuk menentukan arah penelitian. Menurut Sugiono (2018:95) kerangka berfikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai isu utama. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peneliti membutuhkan sebuah konsep.



#### 1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (manajer). Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan shareholders. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan. Kepemilikan manajerial yang memberikan proporsi yang sama antara kepentingan manajemen dan pemegang saham akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil dan menanggung kerugian akibat dari pengambilan keputusan yang salah, dimana semakin besar proporsi kepemilikan yang dipegang oleh manajemen perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk melakukan kinerja yang lebih baik. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Anthony Holly dan Lukman (2021) Penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### 2. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Rasio profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Rasio profitabilitas sangat berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan karena terdapat penilaian yang mendominasi dapat dijadikan sumber untuk mengetahui apakah suatu

badan usaha atau perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik, penilaian ini digunakan untuk menentukan apakah pendiri usaha atau perusahaan mempunyai kualitas yang tinggi. “Kinerja keuangan perusahaan dibagi menjadi dua kategori umum: yang pertama berkaitan dengan pengembalian ke investor; yang kedua merujuk pengembalian akuntansi (laba)” (Indriastuti & Ruslim, 2020). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Puteri Dwi Lestari (2021) dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 3. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

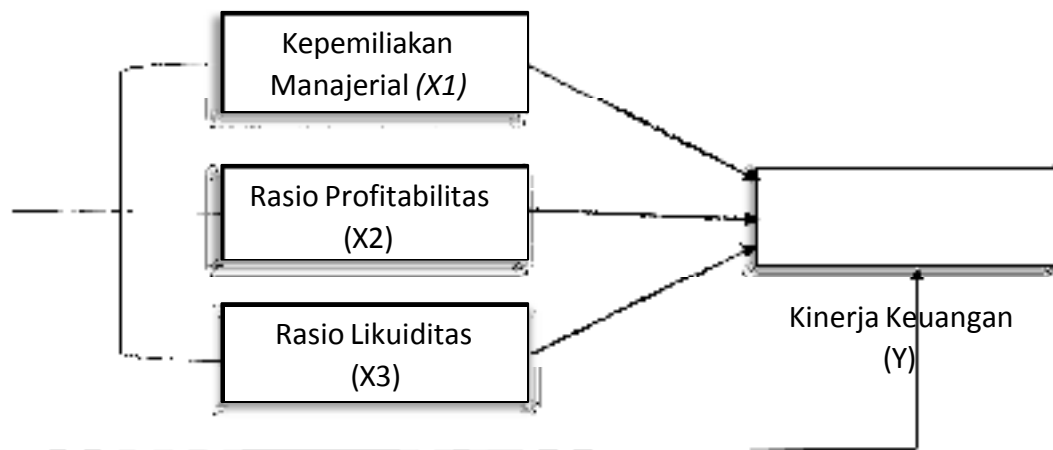
“Rasio likuiditas merupakan rasio mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar komitmen jangka pendek (hutang). Ini menyiratkan bahwa jika bisnis ditagih, ia akan dapat melunasi kewajibannya, terutama yang sudah lewat jatuh tempo” (Centain Sihombing et al., 2019) rasio likuiditas sangat berpengaruh pada kinerja keuangan, jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan analisis nya maka rasio likuiditas tidak akan dipergunakan karena dalam konsep keuangan dikenal dengan fleksibilitas, artinya rumus atau beberapa formula yang dipergunakan harus sesuai dengan kasus yang diteliti.

### 4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan adalah jika kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas dalam keadaan baik maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Harianto gultom (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Dari uraian teori diatas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu Kepemilikan Manajerial, Rasio Profitabilitas (ROA) dan

Rasio Likuiditas (CR). Untuk itu maka akan dilakukan penelitian sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yakni kinerja keuangan. Maka penulis membuat kerangka berfikir yang menunjukkan pengaruh kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan sebagai berikut :



**Gambar 2 1 Kerangka Berfikir**

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang diteliti dan untuk itu perlu suatu pengujian yang sistem melalui analisis data empiris sehingga merupakan suatu kebenaran yang berlaku umum.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berfikir diatas, maka penulis memutuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Pariwisata dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2022).
2. Rasio profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Pariwisata dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2022).

3. Rasio likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Pariwisata dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2022).
4. Kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Pariwisata dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020-2022).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019:14) terdapat beberapa jenis penelitian antara lain :

1. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.
2. Penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dimana data yang dikumpulkan dalam bentuk angka-angka yang merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan pada sektor pariwisata dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 yang dinyatakan dengan analisis rasio keuangan.

#### **3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

1. Lokasi penelitian ini yaitu menggunakan data perusahaan sektor pariwisata dan hotel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan periode 2020-2022 yang dapat diakses melalui website resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
2. Waktu penelitian  
Waktu penelitian ini dimulai sejak bulan November 2023 sampai dengan selesai penelitian ini dibuat.

#### **3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian**

##### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2017:115) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan Sektor pariwisata dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 13 perusahaan. Penulis menetapkan BEI sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan tempat untuk memperoleh data berupa laporan keuangan yang dijadikan

sampel dalam penelitian. Dibawah ini merupakan tabel perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini :

**Tabel 3 1**  
**Data Populasi Perusahaan Sektor Pariwisata dan Hotel**

NO	KODE PERUSAHAAN	KETERANGAN
1.	BAYU	Bayu Buana Tbk
2.	BUVA	Bukit Uluatu Villa Tbk
3.	CLAY	Citra Putra Realty Tbk
4.	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk
5.	DUCK	Jaya Bersama Indo Tbk
6.	EAST	Eastparc Hotel Tbk
7.	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
8.	FITT	Hotel Fitra Internasional Tbk
9.	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk
10.	HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk
11.	JIHD	PT Jakarta International Hotels dan Development Tbk
12.	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk
13.	SNLK	PT Sunter Lakeside Hotel Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017:218), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Perusahaan yang aktif selama tahun penelitian penelitian yaitu 2020-2022.
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian 2020-2022.

**Tabel 3 2**

**Data Sampel Perusahaan Sektor Pariwisata dan Hotel**

NO	KODE PERUSAHAAN	KEKTERANGAN
1.	BAYU	Bayu Buana Tbk
2.	BUVA	Bukit Uluatu Villa Tbk
3.	CLAY	Citra Putra Realty Tbk
4.	DFAM	Dafam Property Indonesia TBK
5.	EAST	Eastparc Hotel Tbk
6.	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
7.	FITT	Hotel Fitra Internasional Tbk
8.	JIHD	PT Jakarta International Hotels dan Development Tbk
9.	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk
10.	SNLK	PT Sunter Lakeside Hotel Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2024

Perusahaan diatas ialah perusahaan yang sudah terseleksi dengan memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti akan mengolah data laporan keuangan perusahaan sektor pariwisata dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 Perusahaan tersebut uji untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan.

### 3.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sesuai dengan sumber data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap dokumen-dokumen yang ada di perusahaan dengan cara mencatat data dari laporan-laporan, catatan dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber, seperti di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan penulis langsung mengakses pada media internet melalui link [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.5 Defenisi Operasional

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2017:59) variabel independen adalah variabel yang sering disebut juga sebagai variabel stimulus, prediktor dan antecedent. Variabel independen ini sering juga dikatakan sebagai variabel bebas. Variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent. Menurut Sugiyono (2017:59) variabel dependent adalah variabel yang sering juga disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel dependent juga dapat dikatakan sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah good corporate governance, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Yang menjadi variabel terikatnya ialah kinerja keuangan.

**Tabel 3 3**

#### **Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Kepemilikan Manajerial (X1)	kepemilikan manajerial merupakan pemilik perusahaan yang berasal	$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total keseluruhan saham}}$	Rasio



		dari pihak manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan.		
2	Rasio Profitabilitas (X2)	Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba/keuntungan	$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
3	Rasio Likuiditas (X3)	Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan/hutang jangka pendeknya. Hutang jangka	$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$	Rasio

		pendek seperti utang usaha, utang deviden, utang pajak, dan lain lain. untuk memenuhi kewajiban perusahaan yakni dengan membayar menggunakan harta lancar.		
4	Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal	$MVA = (\text{Saham beredar})(\text{Harga saham}) - \text{Total ekuitas saham biasa}$	Rasio

		likuiditas dan profitabilitas.		
--	--	--------------------------------	--	--

### 3.6 Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan menggunakan data panel untuk mengukur pengaruh kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan dan menghitung angka rasio keuangan yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pariwisata dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai mean, nilai maksimum dan minimum serta standar deviasi.

### 3.7 Model Regresi Data Panel

Menurut (Trinugroho, 2019, bk. 76) data panel dapat didefinisikan sebagai gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Model estimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Nilai perusahaan

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien variabel independen

X1 : Kepemilikan Manajerial

X2 : Profitabilitas

X3 : Likuiditas

e : Error

Terdapat tiga model yang digunakan untuk melakukan regresi data panel yaitu, *Common effect*, *Fixed effect* dan *Random effect*. Menurut Basuki dan Prawoto (2017:276) tiga model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Common Effect Model (CEM)*

*Common Effect Model* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena mengkombinasikan data time series dan cross section dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil yaitu, *Ordinary Least Square / OLS*. Model ini tidak memperhatikan adanya perbedaan individu dan waktu, dimana intersep dan slope dari setiap variabel sama untuk setiap obyek observasi dianggap sama. Kelemahan model ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya, kondisi setiap obyek dapat berbeda dan kondisi suatu obyek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:277) model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepanya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Untuk mengestimasi data panel, model Fixed effect menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

3. *Random Effect Model (REM)*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. keuntungan menggunakan random effect model ini yaitu dapat menghilangkan heterpedastitas. Model ini disebut juga dengan *Error Component Model (ECM)*. Metode yang tepat untuk mengakomodasi model random effect ini adalah *Generalized Least Square (GLS)*, dengan asumsi komponen error bersifat homokedastik dan tidak ada gejala *crosssectional correlation*.

### 3.8 Metode Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut Ghozali (2018), keputusan untuk memilih jenis model yang digunakan dalam analisis data panel didasarkan pada tiga uji yaitu, uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier*. Uji Chow digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Uji Hausman untuk memutuskan menggunakan apakah menggunakan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Sedangkan, uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*.

#### 3.8.1 Uji Chow (Model CEM vs FEM)

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel mana yang sebaiknya digunakan, apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Adapun ketentuan untuk Uji Chow yaitu, sebagai berikut :

1. Apabila nilai probability dari *cross-section F* dan *cross section Chi-square*  $\geq 0.05$  maka model regresi yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM) dan tidak perlu dilanjutkan uji Hausman;
2. Apabila nilai probability dari *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-Square*  $\leq 0.05$ , maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

#### 3.8.2 Uji Hausman (Model FEM vs REM)

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* dengan tujuan untuk menentukan model mana yang sebaiknya digunakan. Adapun ketentuan untuk pengujian Hausman, yaitu sebagai berikut:

1. Apabila nilai probability dari *cross-section random*  $\leq 0,05$ , maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.
2. Apabila nilai probability dari *Cross-section random*  $\geq 0,05$ , maka model regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

### 3.8.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*. Adapun ketentuan untuk pengujian *Lagrange Multiplier*, yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai *cross section Breusch-pangan*  $> 0.05$ , maka model regresi yang dipilih adalah *Common Effectmodel*.
2. Apabila *cross section Breusch-pangan*  $\leq 0.05$ , maka model regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

### 3.10 Uji Hipotesis Penelitian

#### 3.10.1 Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Langkah-langkah dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka diterima hipotesis nol ( $H_0$ ), artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas (kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pariwisata dan hotel yang terdaftar di BEI.
2. Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ), artinya secara simultan dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas (kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pariwisata dan hotel yang terdaftar di BEI.
3. Jika probabilitas ( $\text{sig } f$ )  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan jika probabilitas ( $\text{sig } f$ )  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 3.10.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Langkah-langkah dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka menerima hipotesis nol ( $H_0$ ) artinya variabel rasio keuangan ( kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas) tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sektor pariwisata dan hotel.
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ), maknanya secara parsial dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas ( kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas) berpengaruh terhadap kinerja keuangan sektor pariwisata dan hotel.
3. Jika probabilitas ( $\text{sig } t$ )  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan jika probabilitas ( $\text{sig } t$ )  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 3.10.3 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat nilai Koefisien Determinasi atau antara 0 dan 1, nilai ( $R^2$ ) yang terikat berarti kemampuan variabel–variabel bebas dalam menjelaskan variasi sangat terbatas nilai yang mendekati berarti variabel bebas menggambarkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Koefisien determinasi parsial ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui sejauh mana sumbangan dari masing-masing variabel bebas, jika variabel lainnya konstan terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai  $R^2$  maka semakin besar variasi sumbangannya terhadap variabel terikat